

**UPAYA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PADI
MELALUI VARIETAS UNGGUL BARU MENDUKUNG
SWASEMBADA BERKELANJUTAN DI PROVINSI JAMBI**

**(Efforts to Increase the Rice Productivity through New Outstanding Variety
to Support Sustainability Independently in Jambi Province)**

Adri¹ dan Yardha¹

**¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi
Jl. Samarinda Paal Lima Kotabaru Jambi
Telp (0741) 7053525, Fax (0741) 40413
e-mail: adri.sutanmalako@yahoo.com**

ABSTRACT

Rice productivity in Jambi Province is still low, it is necessary for improving productivity. One of the efforts to increase the rice productivity in the Jambi Province is through the application of Integrated Crop Management approach of rice accompanied by technical personnel of Department of Agriculture, Extension and Researcher. One form of assistance is carry out adaptation testing new rice varieties specific location. Tests carried out at the VUB highland rice irrigation agro-ecosystem, rainfed, and tidal swamp. The results showed the diversity of productivity between varieties and locations is different. Average productivity new varieties tested higher than the average productivity of rice in the Jambi Province. Average productivity of the VUB are; Inpari 15 (5.7 t ha⁻¹ GKP), Inpari 17 (7.4 t ha⁻¹ GKP), Inpari 21 (5.77 t ha⁻¹ GKP), Inpari 18 (7.01 t ha⁻¹ GKP), Inpara 1 (7.2 t ha⁻¹ GKP), and Inpara 3 (6.2 t ha⁻¹ GKP).

Key words: Rice, New Outstanding Variety, Sustainability independently

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi termasuk 18 provinsi di Indonesia yang menjadi wilayah penanaman padi untuk mendukung target produksi nasional dan swasembada berkelanjutan. Target produksi padi nasional tahun 2014 sebanyak 76.568.000 ton dengan produktivitas 53,50 ku ha⁻¹, sedangkan target produksi padi di Provinsi Jambi sebanyak 757.795 ton dengan produktivitas 45,60 ku ha⁻¹ (Dirjen Tanaman Pangan, 2014).

Luas sawah di Provinsi Jambi pada tahun 2012 tercatat 166.766 ha, yang terdiri dari sawah irigasi 46.075 ha, sawah tadah hujan 52.883 ha, pasang surut 39.538 ha dan rawa lebak 28.350 ha. Dalam rentang waktu 2008-2012, luas panen padi sawah terluas pada tahun 2011 yaitu seluas 132.523 ha dengan total produksi 570.553 ton dan produktivitas 43,05 ku ha⁻¹ (BPS Provinsi Jambi, 2013).

Rendahnya produktivitas padi di Provinsi Jambi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; penggunaan benih yang berasal dari pertanaman sebelumnya dan tidak bersertifikat, varietas yang ditanam merupakan varietas yang sudah lama dilepas, pemberian pupuk yang tidak berimbang. Selama ini petani menggunakan benih yang berasal dari pertanaman sebelumnya, kecuali petani mendapat bantuan benih dari pemerintah. Kebanyakan petani hanya menggunakan pupuk seadanya jauh di bawah dosis rekomendasi.

Peningkatan produktivitas padi dapat dicapai melalui (1) perluasan areal, (2) peningkatan produktivitas, dan (3) rekayasa teknologi dan sosial. Perluasan areal dilakukan melalui pencetakan sawah baru, optimalisasi lahan, dan

peningkatan indeks pertanaman (IP). Peningkatan produktivitas dilakukan menanam varietas unggul, pemupukan berimbang, pengendalian organisme pengganggu tanaman (POPT) secara terpadu melalui teknologi PTT. Prinsip utama penerapan PTT padi adalah partisipatif, spesifik lokasi, terpadu sinergis dan dinamis (Zaini *et al.*, 2008). Penerapan PPT padi berpedoman kepada pemahaman petani terhadap yang mungkin dilakukan. Pendekatan yang ditempuh dalam PTT padi adalah (1) pemecahan masalah prioritas, (2) optimalisasi pemanfaatan sumberdaya di lokasi, (3) sinergisme dan efek berantai dari komponen-komponen produksi, (4) efisiensi penggunaan input dan (5) peningkatan dan pemeliharaan kesuburan tanah, (6) partisipasi petani, dan (7) kerjasama antar instansi/kelembagaan pendukung usahatani.

Pembangunan pertanian nasional menunjukkan kinerja yang semakin dinamis, ditandai oleh lahirnya berbagai program strategis Departemen Pertanian yang diprakarsai oleh Ditjen Teknis terkait, salah satu di antaranya adalah Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas padi sehingga tercipta ketahanan pangan yang berkelanjutan (BBP2TP, 2009).

Provinsi Jambi mempunyai luas sawah 138.323 ha dan luas pertanaman lebih kurang 175.000 ha dengan produksi 501.125 ton dan rata-rata produktivitas 3,6 t ha⁻¹ (Disperta, 2003), hasil ini masih rendah bila dibandingkan dengan potensi genetik tanaman padi varietas unggul yang dapat mencapai diatas 6 t

ha⁻¹. Rendahnya rata-rata produktivitas tersebut disebabkan oleh usahatani yang dilakukan petani belum sepenuhnya menerapkan teknologi, belum kondusifnya kelembagaan usahatani dan kelembagaan agribisnis serta kurangnya pendampingan dari instansi terkait.

Dalam SL-PTT petani dapat belajar langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung (mengalami). Mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan (melakukan/mengalami kembali), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji bersama berdasarkan spesifik lokasi (Dirjen Tanaman Pangan, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat produktivitas VUB padi pada beberapa ekosistem dan kontribusinya terhadap peningkatan produktivitas padi di Provinsi Jambi.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan dilaksanakan pada empat agroekosistem yaitu (1) sawah irigasi dataran tinggi, sawah tadah hujan dataran rendah, dan sawah pasang surut pada MK dan MH 2013. Kegiatan dilaksanakan di lahan petani seluas 1 ha dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi. Komponen teknologi yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi lokasi, seperti disajikan pada Tabel 1. Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah benih Inpari 28, Batang Piaman, Inpari 17, Inpari 21, Inpari 15, Inpara 3 dan Inpara 1, pupuk Phonska, insektisida, fungisida, dan herbisida. Alat yang digunakan traktor, cangkul, arit.

Ruang Lingkup

Pendekatan pendampingan SL-PTT dilakukan secara (1) Partisipatif, (2) Agroekosistem, (3) Agribisnis, (4) Wilayah, (5) Kelembagaan, dan (6) pemberdayaan masyarakat. Pendekatan Partisipatif ditujukan kepada *stakeholder* dan *benefisieris* yang terkait dengan pelaksanaan SL-PTT. Pendekatan agroekosistem SL-PTT diimplementasikan dengan memperhatikan kesesuaian teknologi dengan kondisi biofisik, sumber daya lahan dan air. Pendekatan Wilayah adalah penempatan pendampingan oleh BPTP berada di wilayah yang memiliki kegiatan SL-PTT.

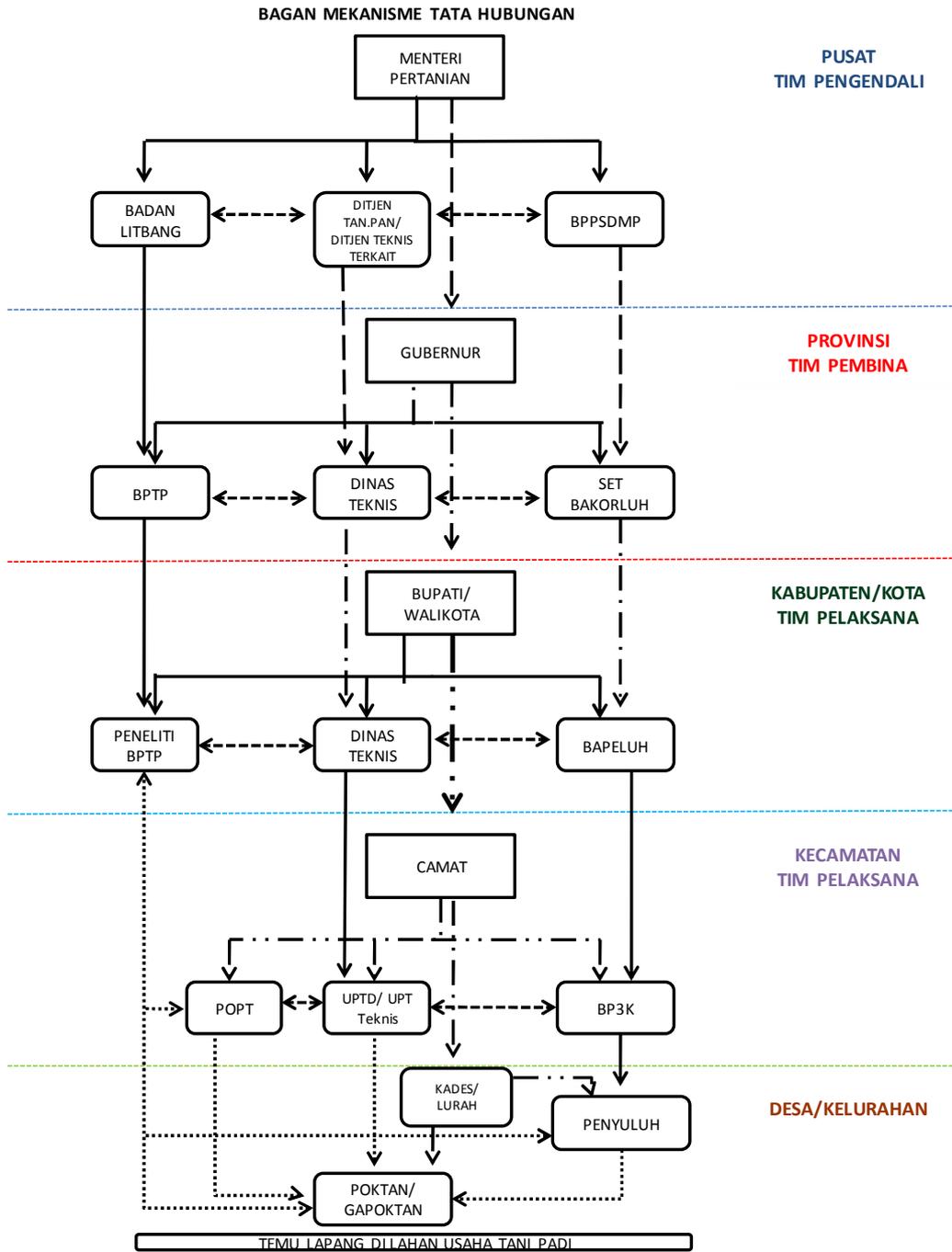
Pendekatan agribisnis Implementasi SL-PTT memperhatikan struktur dan keterkaitan subsistem penyediaan input usahatani, panen dan pascapanen. Pendekatan wilayah berarti optimalisasi penggunaan lahan untuk pertanian dalam satu kawasan. Pendekatan kelembagaan berarti pelaksanaan SL-PTT tidak hanya memperhatikan keberadaan dan fungsi suatu organisasi ekonomi atau individu yang berkaitan dengan input dan output tetapi juga mencakup modal, sosial, budaya dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Mekanisme pendampingan mengacu pada Permentan No. 45 Tahun 2011. dalam Permentan No. 45 Tahun 2011 jelas terlihat mekanisme pendampingan mulai dari tingkat pusat sampai tingkat petani pelaksana (Poktan/Gapoktan). Di tingkat Provinsi ada tim pembina yaitu; Dinas Pertanian, Bakorluh dan BPTP. Di tingkat kabupaten/kota ada tim pelaksana yaitu; Dinas Pertanian kabupaten/kota, Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perkebunan dan Kehutan (BP4K) kabupaten/kota,

dan peneliti BPTP. Pada tingkat Kecamatan ada tenaga pendamping dari BP3K, petugas PPOT, petugas BPSB, penyuluh dan peneliti (Gambar 1).

teknologi pilihan yang ada dalam PTT, tetapi komponen teknologi PTT yang diterapkan disesuaikan dengan agroekosistem, sosial budaya dan kemampuan petani serta kecocokan pemilihan varietas (Tabel 1)

Sesuai dengan prinsip PTT bahwa tidak harus melakukan atau menerapkan teknologi dasar dan



Gambar 1. Bagan Mekanisme Pendampingan SL-PTT Padi

Tabel 1. Komponen teknologi PTT padi lahan sawah pasang surut di Desa Simpang, Kecamatan Berbak MH 2013

No.	Komponen teknologi PTT padi	Rekomendasi PTT spesifik lokasi
1.	Varietas unggul	Inpari 15, Inpari 17, Inpari 21 dan Inpari 28
	Sawah dataran tinggi	
	Sawah tadah hujan	Inpari 17 dan Inpari 21
	Sawah pasang surut	Inpara 1 dan Inpara 3
2.	Benih	Benih bermutu dan berlabel
3.	Pengolahan tanah	Minimal
4.	Persemaian	Persemaian basah
5.	Bibit	Bibit muda <21 hari
6.	Cara tanam	Jajar legowo 4:1
7.	Pemupukan	
8.	Pengairan	-
9.	Pengendalian hama penyakit	Pendekatan PHT
10.	Pengendalian gulma	Menggunakan herbisida
11.	Panen dan pasca panen	Ketika 90 % gabah sudah menguning

Data dan informasi yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari hasil display, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari Dinas Pertanian dan Badan Pusat Statistik. Data yang terkumpul ditabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel serta dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penanaman Padi dan Pengairan di Provinsi Jambi

Provinsi Jambi terdiri dari 11 kabupaten/kota, masing-masing kabupaten/kota memiliki lahan sawah dan padi ladang, kecuali Kota Jambi hanya memiliki lahan sawah dan tidak memiliki lahan untuk padi ladang. Data tahun 2012 menunjukkan bahwa luas panen padi

sawah 124.443 ha, dengan produksi 549.779 ton dan produktivitas 44,18 ku ha⁻¹. Produktivitas padi sawah tahun 2008 sebanyak 43,10 ku ha⁻¹, kemudian tahun 2009 naik menjadi 43,44 ku ha⁻¹ tetapi tahun 2010 dan 2011 mengalami penurunan menjadi 43,15 ku ha⁻¹ dan 43,05 ku ha⁻¹. Pada tahun 2012 produktivitas naik kembali menjadi 44,18 ku ha⁻¹ (BPS Provinsi Jambi, 2013).

Padi ladang memberi secara kontribusi 12,06 % terhadap total produksi. Luas panen padi ladang 24.926 ha, produksi 75.385 ton dan produktivitas 30,24 ku ha⁻¹. Areal penanaman padi ladang terdapat pada daerah perbukitan baik ditanam secara monokultur maupun diantara tanaman karet atau kelapa sawit yang belum menghasilkan. Produktivitas padi ladang juga mengalami

fluktuasi, di mana pada tahun 2008 produktivitas 28,35 ku ha⁻¹ dan pada tahun 2009 dan 2010 naik menjadi 31,97 ku ha⁻¹ dan 31,15 ku ha⁻¹. Dua tahun berikutnya produktivitas turun menjadi 30,54 ku ha⁻¹ dan 30,24 ku ha⁻¹ (BPS Provinsi Jambi, 2013).

Secara umum baik padi sawah maupun padi ladang mengalami kenaikan produktivitas sejak tahun 2008. Salah satu penyebab naiknya produktivitas tersebut adalah adanya Program Sekolah Lapang Pengelolaan

tanaman Terpadu (SL-PTT) padi. Program SL-PTT padi menyediakan benih unggul bermutu dan berserifikat, pemupukan berimbang dan penerapan sistem tanam jarak legowo.

Berdasarkan jenis pengairan, maka luas sawah irigasi masih dikecil dibandingkan dengan luas sawah tadah hujan, namun lebih luas bila dibandingkan dengan luas sawah pasang surut dan sawah rawa lebak. Daerah sentra produksi padi

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas padi menurut Kabupaten/kota, 2012

No	Kabupaten/ Kota	Padi sawah			Padi ladang		
		Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produk- tivitas (ku ha ⁻¹)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produk- tivitas (ku ha ⁻¹)
1.	Kerinci	24.013	134.865	56,16	1.167	2.737	23,45
2.	Merangin	10.492	45.998	43,84	5.561	17.372	31,24
3.	Sarolangun	6.427	28.501	44,35	7.351	23.850	32,45
4.	Batang Hari	7.528	37.253	49,49	436	1.331	30,53
5.	Muaro Jambi	9.957	45.991	46,19	788	2.483	31,50
6.	Tanjab Timur	28.903	94.695	32,76	52	159	30,54
7.	Tanjab Barat	17.022	60.114	35,32	2.882	9.994	34,68
8.	Tebo	4.156	20.357	48,98	3.595	8.866	24,66
9.	Bungo	7.202	34.299	47,62	3.091	8.585	27,27
10.	Kota jambi	1.487	6.218	41,82	3	9	29,07
11.	Sungai Penuh	7.256	41.489	57,18	0	0	0,0
	Total	124.443	549.779	44,18	24.926	75.385	30,24

Sumber: BPS Provinsi Jambi Tahun 2013

di Provinsi Jambi terdapat di Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Tabel 2).

Display Varietas Unggul Baru (VUB) Padi

Rata-rata hasil Inpari 17 di lokasi Batang Asai Kabupaten Sarolangun 7,4 t ha⁻¹, lebih tinggi dibandingkan Inpari 15 yang hanya mampu memproduksi 7,0 t ha⁻¹ GKP. Inpari 21 yang ditanam di dua lokasi memberikan hasil rata-rata 5,77 t ha⁻¹

GKP. Hasil Inpari 21 Sungai Gelampek hanya memberikan hasil 5,2 t ha⁻¹. Perbedaan kedua lokasi ini adalah berbedanya ketinggian tempat, sungai gelampek mempunyai ketinggian > 900 m dpl, sedangkan Sungai penuh 900 m dpl.

Inpari 28 yang merupakan Varietas Unggul Baru yang khusus untuk lahan sawah dataran tinggi. Varietas Inpari 28 diuji pada 3 tempat dengan ketinggian mulai

Tabel 3. Luas lahan sawah dirinci menurut jenis pengairan, 2012 (ha)

No.	Kabupaten/Kota	Jenis pengairan				Jumlah
		Irigasi	Tadah Hujan	Pasang Surut	Lebak	
1.	Kerinci	16.237	787	0	1.191	18.215
2.	Merangin	10.682	4.194	0	836	15.712
3.	Sarolangun	3.302	3.019	0	1.120	7.441
4.	Batang Hari	306	6.141	0	11.333	17.780
5.	Muaro Jambi	3.849	9.982	1.290	8.175	23.296
6.	Tanjab Timur	0	6.976	33.827	1.185	41.988
7.	Tanjab Barat	1.257	50	17.470	0	18.777
8.	Tebo	1.578	4.933	216	3.816	10.543
9.	Bungo	5.960	1.025	0	135	7.120
10.	Kota Jambi	558	886	0	232	1.676
11.	Sungai Penuh	2.346	1.545	0	327	4.218
	Total	46.975	52.803	39.538	28.350	166.766

Sumber: BPS Provinsi Jambi Tahun 2013

dari 900 m dpl sampai dengan 1.200 m dpl. Hasil tertinggi diperoleh pada ketinggian 900 m dpl dengan hasil 7,84 t ha⁻¹ GKP, sedangkan hasil pada ketinggian 1.200 m dpl sebanyak 7,6 t ha⁻¹ GKP. Hasil pengujian ini di atas rata-rata hasil Inpari 28 dalam deskripsi varietas unggul baru padi, namun masih di bawah potensi yang bisa mencapai 9,5 t ha⁻¹ (Badan Litbang pertanian, 2013).

Produktivitas Inpara 1 lebih tinggi dibandingkan dengan Inpara 3. Inpara 1 menghasilkan 7,2 t ha⁻¹ GKP, sedangkan Inpara 3 hanya 6,2 t ha⁻¹ GKP. Hasil yang diperoleh dari Inpara 1 dan Inpara 3 sangat baik bila dibandingkan dengan produktivitas padi lokal lahan pasang surut maupun varietas unggul yang sudah lama dilepas (*realse*), yaitu hanya mencapai 2-3 t ha⁻¹ GKP, sedangkan Inpara 3 hanya 6,2 t ha⁻¹ GKP.

Tabel 4. Produktivitas Padi Sawah Pada Pendampingan SL-PTT Padi Tahun 2013 (t ha⁻¹ GKP)

No.	Lokasi		Agroekosistem	Varietas			
				Inpari 15	Inpari 17	Inpari 21	Inpari 28
1.	Batang Sarolangun	Asai,	Sawah dat.tinggi	7,0	7,4	-	-
2.	Dusun Tuo, Merangin		Sawah dataran tinggi	-	-	-	7,6
3.	Sei.Gelampek (Kerinci)		Sawah dataran tinggi	-	-	5,2	5,6
4.	Sei.Penuh		Sawah dataran tinggi	-	-	7,21	7,84
	Rata-rata			7,0	7,4	6,2	7,01

Tabel 5. Produktivitas Padi Pasang Surut Pada Pendampingan SL-PTT Padi Tahun 2013 (t ha⁻¹ GKP)

No.	Lokasi	Varietas	
		Inpara 1	Inpara 3
1.	Tanjung Jabung Barat	-	6,8
2.	Tanjung Jabung Timur	7,2	5,6
		7,2	6,2

Data-data produktivitas yang ditampilkan pada Tabel 6 merupakan pertanaman musim tanam tahunan atau musim hujan. Terlihat perbedaan hasil yang diberikan oleh varietas lokal, IR 42

dan Cisokan dengan hasil yang diberikan oleh VUB spesifik lahan pasang surut Inpara 3 yang memiliki sifat umur genjah, hasil tinggi, tahan genangan (Badan Litbang Pertanian, 2013).

Tabel. 6. Rata-rata produktivitas padi varietas lokal dan VUB

Petani	Varietas	Produktivitas (t ha ⁻¹)
Petani 1	Lokal	2,0
Petani 2	Lokal	2,5
Petani 3	Lokal	3,0
Petani 4	Cisokan	3,1
Petani 5	Cisokan	3,0
Petani 6	Cisokan	2,6
Petani 7	IR 42	2,16
Petani 8	IR 42	2,47
Petani 9	IR 42	2,6

Sumber : Hasil panen di petani

Preferensi Petani dan Wilayah Pengembangan VUB Padi

Cepat atau lambatnya VUB padi yang sudah dilepas (*release*) salah satunya ditentukan oleh beberapa preferensi petani terhadap VUB tersebut, antara lain rasa nasi, produktivitas, umur dan ketahanan terhadap hama dan penyakit serta tingkat adaptasi terhadap cekaman lingkungan tumbuh seperti kebanjiran, kekeringan, dan keracunan Fe maupun salinitas.

Preferensi masyarakat Jambi terhadap rasa nasi pada umumnya adalah pera, namun juga ada sebagian masyarakat terutama dari etnic Jawa menyukai rasa nasi pulen. Untuk itu, pengujian display VUB pada pendampingan SL-PTT di Provinsi Jambi ada yang pera dan ada yang pulen.

Beberapa VUB yang sudah diadopsi dan berkembang di Provinsi Jambi antara lain Inpara 3, Inpari12, Inpari 13, dan Inpari 28. Dari 4 VUB tersebut hanya Inpari 13 yang memiliki tekstur nasi pulen, selebihnya berstruktur nasi pera. Inpara 3 disukai oleh petani karena mempunyai keunggulan adaptif untuk lahan pasang surut dan lebak yang

memiliki kondisi sering tergenang dan keracunan Fe, karena secara genetik Inpara 3 mempunyai sifat agak toleran terhadap rendaman selama 6 hari serta toleran terhadap keracunan Fe dan Al. Wilayah dominan pengembangan Inpara 3 di Provinsi Jambi meliputi kabupaten Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung barat, Batanghari, dan Muaro Jambi.

Inpari 12 disukai karena tekstur nasi pera, umur pendek dan mirip dengan IR 42. Keunggulan lain dari Inpari 12 adalah cocok ditanam pada ekosistem sawah tadah hujan dataran rendah sampai ketinggian 600 m dpl. Inpari 12 didisplaykan pada tahun 2011 di keluarahan Teluk Pandak, Kecamatan Tanah Sepenggal, Kabupaten Bungo. Saat ini Inpari 12 sudah berkembang pada daerah lain.

Kontribusi VUB Terhadap Produksi Padi

Data luas panen padi sawah tahun 2012 tercatat 124.443 ha dengan produktivitas 44,18 ku ha⁻¹ dan total produksi 549.779 ton (BPS Jambi, 2013), maka bila VUB seperti Inpari 17, Inpari 21, Inpari 28, Inpara 1 dan Inpara 3 dikembangkan 50 %

dari areal tanam maka akan memberikan kontribusi peningkatan produksi sangat signifikan. Jika kenaikan hasil dari pertanaman VUB

1 t ha⁻¹, maka akan meningkatkan produksi sebesar lebih kurang 62.221 ton.

Tabel 7. Wilayah pengembangan dan rekomendasi VUB

No.	Kabupaten	Rekomendasi pengembangan VUB
1.	Batang Hari (lebak)	Inpara 3, Indragiri
2.	Tanjung Jabung Timur (Pasang Surut)	Inpara 3, Indragiri
3.	Bungo (Tadah Hujan)	Mekongga, Inpari 12, Inpara 3
4.	Tanjung Jabung Barat (Irigasi)	Inpari 30, Inpari 13
5.	Kerinci (Dataran Tinggi)	Inpari 13, Inpari 28, Inpari 21, Sarinah

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari display Varietas Unggul Baru (VUB) ini adalah:

1. Varietas Inpari 28 adaptif untuk lahan dataran tinggi sampai ketinggian 1.110 m dpl, dimana Inpari 28 mampu berproduksi 7,84 t ha⁻¹ GKP. Varietas lain yang juga adaptif di sawah irigasi dataran tinggi yaitu Inpari 17 dan Inpari 15 yang mampu berproduksi 7,0-7,4 t ha⁻¹ GKP
2. Varietas Inpara 1 dan Inpara 3 cocok dikembangkan di agroekosistem sawah pasang surut. Kedua varietas ini mampu berproduksi 6,2-7, 2 t ha⁻¹ GKP
3. Pengembangan Varietas Unggul Baru perlu memperhatikan spesifik lokasi dan preferensi petani terhadap ciri dan sifat varietas
4. Berdasarkan produktivitas varietas unggul baru yang sudah diuji dengan kisaran hasil >6 t ha⁻¹ GKP, maka akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi padi di Provinsi Jambi khususnya dan Nasional umumnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kawan-kawan penyuluh, petani kooperator serta semua pihak yang memberikan kontribusinya pada pelaksanaan kegiatan display/uji varietas unggul baru padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2013. Deskripsi Varietas Unggul Baru Padi. Inbrida Padi Sawah (Inpari), Inbrida Padi Gogo (Inpago), Inbrida Padi Rawa (Inpara), Hibrida Padi (Hipa). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- BBP2TP. 2009. Petunjuk Teknis Pelaksanaan SL-PTT Padi. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Rapat Koordinasi Pelaksanaan SL-PTT Padi, Jagung dan Kedelai di Puslitbangtan, Bogor.
- Dirjen Tanaman Pangan. 2013. Pedoman Teknis Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi, Jagung dan Kedelai Tahun 2013. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dirjen Tanaman Pangan. 2007. Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2011. Peraturan Menteri Pertanian No.45/Permentan/OT.140/8/2011 tentang Tata Hubungan Kerja antar Kelembagaan Teknis, Penelitian dan Pengembangan dan Penyuluhan Pertanian dalam Mendukung Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN).
- Zaini, Z. 2008. Memacu Peningkatan Produksi Padi Sawah Melalui Inovasi Teknologi Budidaya Spesifik Lokasi dalam Era Revolusi Hijau Lestari. Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Budidaya Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor, April 2008 .